

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja yang diartikan sebagai *to grow* atau *grow maturity* (Jahja,2011). *World Health Organization* (WHO, 2015) menjelaskan batasan tentang siapa remaja melalui konseptual. Menurut WHO, remaja di memiliki aspek yang ditandai dari biologis (pertumbuhan organ reproduksi sekunder hingga pubertas), psikologi (cara berpikir dan mengelola emosional menuju dewasa), dan di iringi dengan sosial ekonomi, remaja cenderung lebih mandiri dari anak-anak yang bergantung total (WHO, 2015).

Menurut Teorinya, Erikson (1998) tugas perkembangan di masa usia remaja ialah kemampuannya dalam mencapai pengenalan identitas diri. Pada fase ini , remaja memulai dirinya lebih dekat seperti sifat yang dimiliki, siapa dirinya, apa tujuannya untuk masa akan datang, kekuatan dan kelemahan serta cara mengontrol keinginan / emosional yang dimiliki. Perkembangan emosi yang dialami oleh remaja menunjukkan emosi yang sensitif, labil, dan temperamental. Remaja akan cenderung sedih, murung dan mudah tersinggung serta akan di pengaruhi oleh lingkungan yang kurang kondusif yang mengakibatkan tingkah laku negatif misalnya agresif (Faturachman, 2006). Sikap dan ego yang tinggi dapat menjadikan remaja akan mempengaruhi nilai sosial yang mempengaruhi suatu penyimpangan yang di akibatkan kematangan kondisi emosional yang labil, kerentanan stress hingga depresi (Papalia & Olds, 2008)

Depresi merupakan bagian dari penyakit mental yang sangat serius di dunia. Dampak negatif yang diakibatkan oleh depresi ialah sulit berkonsentrasi, terbatasnya interaksi sosial, terganggunya penyesuaian diri bahkan menimbulkan resiko bunuh diri yang diperlukan akan penanganan lebih serius (Nevid, & Taylor, et al. 2006). Penelitian Mclaughlin & King (2015) menyatakan bahwa gejala depresi meningkat dan disebabkan pertama yang umumnya terjadi selama masa remaja. Penelitian lain oleh Danarti, dkk (2018) menjelaskan bahwa kelompok yang paling banyak terkena masalah depresi adalah kelompok usia muda yaitu remaja. Hal ini disebabkan pada usia ini banyak tahap serta tugas perkembangan yang penting. (Fitriani & Hidayah, 2012) Menyatakan bahwa usia muda usia 15-24 tahun sangat rentan mengalami depresi. Teori Erikson menegaskan krisis identitas bisa terjadi karena adanya konflik psikososial. Data *Center for Disease Control and Prevention* (CDC) pada tahun 2009-2012 persentase orang yang mengalami depresi yang berusia 12 tahun ke atas yaitu 7.6% per dua minggu.

Menurut *National Institute of Mental Health* (2016) sekitar 2.2 juta remaja usia 12-17 di Amerika Serikat mengalami depresi, 70% mengalami gangguan depresi berat. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kroning, M & Kroning, E (2018) di Amerika Serikat menyebutkan bahwa depresi pada remaja merupakan masalah serius dimana terdapat 10.7% remaja mengalami depresi. penelitian Xu, Yuan, Liu, Zhou, & An (2018) mengatakan bahwa terdapat 58.7% yang mengalami depresi dari 247 orang remaja di kota Yancheng.

Artinya secara dunia masalah depresi masih sangat mengkhawatirkan dan perlu perhatian khusus.

Indonesia prevalensi depresi pada usia 15 tahun ke atas yaitu 6.1% (Riskesdas, 2018). Menurut penelitian oleh Keliat, Florensa, & Wardani (2016) terdapat 71% dari 229 remaja SMA di kota Depok, Jawa Barat mengalami depresi. Sementara di Sumatera Barat prevalensi depresi pada usia 15 tahun ke atas yaitu 8.2% (Riskesdas, 2018). Di kota Padang, menurut Rosani (2017) angka depresi masih tinggi yaitu mencapai 51.4% dengan dikelompok rentang depresi sedang. Berdasarkan hal diatas depresi pada remaja di Indonesia, di Sumatera Barat, bahkan di kota Padang masih dapat disimpulkan masih terdapatnya remaja yang mengalami kasus depresi yang masih tinggi. Depresi pada remaja di lingkungan TNI dari data penelitian (Deborah, Sandra, Lawrence & Ruby, 2007) American Medical Association Angkatan Darat Amerika Serikat terdapat laporan lebih besar dengan beberapa insiden dikarenakan hubungan jarak jauh dengan keluarga sehingga menimbulkan stress yang tinggi dialami oleh keluarga militer yaitu terjadinya pelecehan fisik 10.3%, pelecehan emosional 3.0 % dan pelecehan seksual 1.9 % . Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan selama stress keluarga meningkat.

Remaja yang mengalami gejala depresi *National Institute Of Mental Health* (NIMH, 2012) diakibatkan bukan kekerasan fisik melainkan juga kurangnya komunikasi yang tidak efektif di dalam keluarga yang diartikan menggunakan perkataan atau mengajarkan dasar-dasar komunikasi pada remaja dan tidak adanya dukungan sosial yang cenderung akan mengalami gangguan

komunikasi yang dapat menyebabkan depresi (Sarwono,2011). Dalam *survey* para ahli menyebutkan komunikasi yang tidak efektif dan memprihatinkan akan menjadi masalah utama dalam komunikasi keluarga yang menimbulkan depresi (Friedman,2014) Dari hasil penelitian (Rudiana & Damaiyanti, 2019) menyatakan pekerjaan orang tua yang banyak meluangkan waktunya untuk anaknya seperti swasta, IRT anak tidak akan merasakan kesepian karena adanya teman yang menemaninya sedangkan orang tua yang berkerja TNI, Polri, PNS, Karyawan, dan Guru memiliki sedikit waktu untuk menemani anak sehingga memunculkan depresi pada anak.

Depresi merupakan gangguan emosional atau suasana hati yang buruk ditandai dengan kesedihan yang berkepanjangan, putus harapan, perasaan bersalah dan tidak berarti sehingga dapat mempengaruhi motivasi untuk melakukan aktivitas sehari-hari (Dirgayunita, 2016). Pada remaja sering ditemukan dampak, seperti mengeluh tentang fisik, absen dari sekolah, prestasi di sekolah yang terus memburuk, bermasalah dalam konsentrasi, buruknya dalam berkomunikasi, mudah bosan, tampak lesu, mudah marah, kurang minat dalam berteman, sensitif terhadap penolakan, perubahan dalam pola makan dan tidur, sering dan mudah merasa terbebani, memakai obat-obatan terlarang, bahkan bisa berpikiran untuk bunuh diri (Stuart,2016).

Salah satu faktor yang mempengaruhi depresi pada remaja yaitu faktor sosial yaitu status perkawinan orang tua, jumlah sanak saudara, status sosial keluarga, perpisahan orang tua, perceraian, fungsi perkawinan sruktur keluarga serta pola asuh orang tua. Pola asuh yang cenderung mengenggang kreativitas

anak mampu meningkatkan gejala depresi pada anak serta hubungan orang tua dengan anak yang mempengaruhi kehidupan anak sehingga menimbulkan dampak buruk terhadap akademik pada anak (Meeus, et al, 2010). Fenomena yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya (Putra, 2016) menyatakan 3 dari 5 keluarga yang diteliti di asrama korem 032 wirabraja simpang haru dengan kriteria-kriteria ditentukan, ditemukan dari keluarga tersebut anak-anaknya bolos sekolah, suka menyendiri, merasa bersalah, orang tua yang memukul dan menampar anaknya yang diakibatkan anak yang tidak naik kelas sebagai kewajiban menjalankan ia harus rajin sekolah seperti anak-anak lainnya.

Penelitian Lee, Lee, Hwang, Hong, & Kim (2017) pada remaja yang mengalami depresi ditemukan gejala diantaranya mudah merasa capek dan lelah sebanyak 63.4%, adanya perubahan pola makan yang buruk 62.2%, buruk dalam berkomunikasi 54.1%, bermasalah dalam berkonsentrasi sebanyak 44%, pesimistik 43.8%, kehilangan kesenangan 35.6%, mudah merasa sedih sebanyak 35.2%, merasa gagal dimasa lalu 32.8%, mempunyai pikiran untuk bunuh diri 32.3%, mudah menangis 32.3%, merasa dihukum 27.1%, terganggu dalam istirahat dan tidur 23.4%, dan benci dengan diri sendiri 22.9%,. Hal ini menunjukkan depresi pada remaja merupakan masalah serius yang harus ditanggulangi bersama.

Remaja yang mengalami depresi akan berdampak pada perilakunya, reaksi perilaku yang dapat muncul pada seorang yang mengalami depresi adalah menyendiri, menyakiti orang lain baik secara lisan maupun fisik, menyakiti diri

sendiri baik itu dengan minum obat-obatan, merokok berlebihan, dan akan berdampak pada prestasi belajar remaja tersebut (Gadzella, 2006). Hubungan sosial baik dari orang tua dan sahabat sangat mempengaruhi intelektual anak (Fitriana dan Mustafida, 2019). Pencegahan terjadinya depresi, remaja harus dilakukan bimbingan, pendampingan serta kedekatan ibu dan ayah. Pemenuhan kebutuhan pada remaja yang terpenuhi akan melewati masa yang baik yang akan datang (Tujawale et al., 2016). Dukungan dan kasih sayang serta arahan adalah sesuatu yang diinginkan anak muda oleh orang tua dalam pilihan, masa depannya, sebagai dampak masalah mental yang dihindari sehingga diperlukan cinta dan dukungan dari ayah ibu serta keluarga (Asuh et al., 2020).

Nilai - nilai yang di tanamkan oleh orang tua pada anak akan terinternalisasi, karakter yang hampir mirip dengan orang tua mereka. Keluarga berlatar belakang berasal dari keluarga militer memiliki awal penerapan model pola asuh otoriter di keluarga militer yang *majority*, namun kenyataannya tidak semua menggunakan model pola asuh tersebut. (Rosmha Widiyani. 2014).

Dalam kejadian, kesehariannya kebanyakan menghabiskan waktu dengan ibunya, yang menghasilkan kombinasi pengasuhan ayah dan ibu. Ayah yang seharian bekerja menghasilkan proses pengasuhan pada istrinya. Pemilihan pola asuh anak akan menjadi sangat penting karena berhubungan dengan psikologis anak. Jika anak tidak mendapatkan kasih sayang dan pola asuh yang tepat sejak kecil maka akan berdampak pada perilaku anak. (Rosmha Widiyani. 2014).

Tarmudji (2001) mengungkapkan bahwa sikap orang tua yang meliputi bagaimana cara orang tua menunjukkan kekuasaan dan memberikan pengarahan serta tanggapan kepada anak, tentang cara orang tua menunjukkan kekuasaan kepada anak salah satunya melalui aturan-aturan dan perhatian kepada anak, sehingga hubungan orang tua dan anak saling mempengaruhi. Sedangkan di dalam keluarga militer (TNI) lebih mengarah kepada pola asuh yang disiplin dan tegas, sehingga lebih menekankan adanya sebuah aturan-aturan (rules) yang diberikan orang tua terhadap anak meliputi *reward* dan *punishment*.

Profesionalisme anggota militer (TNI) didasari tanggung jawab sosial, memiliki standar etika dan kinerja sejak pendidikan sudah terlihat bahwa yang ingin disampaikan oleh lembaga TNI adalah seluruh anggota TNI wajib memiliki sikap yang tegas dan keras bahkan mungkin terlihat kaku. Pemahaman anggota TNI sendiri mengenai konsep dirinya tidak jauh dari apa yang ada di dalam SANTI AJI TNI (Sapta Marga, Delapan Wajib TNI dan Sumpah Prajurit) (Priambudi, Purnama, dan Prasetyo, 2015, hal.2189). Di dalam masa pendidikan tentunya kemiliteran memiliki ciri khas khusus yang berbeda dengan lembaga lainnya yaitu gaya komunikasi yang menekankan non verbal secara tegas, lugas dan bersuara lantang. Itu merupakan gaya komunikasi yang memang sudah dimiliki militer sejak dulu. Interaksi dengan gaya seperti itu dapat mempengaruhi pemaknaan simbol dan internalisasi seorang anggota TNI. Contohnya dalam dunia militer, memiliki gaya komunikasi yang disebutkan di atas, secara langsung membentuk sikap dan

kepribadian anggota TNI yang tegas dan lugas, lantang bila berbicara (Priambudi, Purnama, dan Prasetyo, 2015, hal.2193).

Menurut Penelitian (Wicaksono, 2014) Gambaran tentang fakta-fakta yang ada di sekolah SMP Negeri 1 Maospati dan berdasar data pribadi siswa bahwa siswa yang kurang mempunyai kedisiplinan dalam belajar terlihat ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar, dalam ulangan mempunyai kebiasaan mencontek pekerjaan teman atau mencontek dari lembaran-lembaran yang telah dipersiapkan dari rumah, dan kejadian pada perilaku pelajar secara umum mulai dari cara berpakaian, kelengkapan atau atribut seragam, sepatu, kaos kaki tidak sesuai dengan ketentuan sekolah, bahkan sampai dengan membolos, keluar tanpa izin, bukti absensi baik itu memakai surat izin maupun tanpa surat izin, kalau ada surat izin ada yang berani memalsu tanda tangan orang tua. Setelah *home visit* tidak jarang diketahui bahwa orang tua mereka berlatar belakang TNI sehingga digambarkan kurang kedisiplinan dengan kognitif remaja yang memicu terhadap gambaran depresi pada remaja. (Wicaksono, 2014)

Kelleris (2006) mengusulkan juga beberapa mediator yang berpotensi berdampak negatif pada anak-anak maupun remaja yang mengalami orang tua yang sering berpindah tempat seperti berlatar belakang TNI, Polri atau PNS, akan terganggunya hubungan anak dengan lingkungan (kegiatan atau rutinitas),kurangnya dukungan sosial, dan kualitas hubungan orang tua-anak. Willcox (2011) menambahkan, bahwa berpindah tempat (*residential mobility*)

pada remaja dapat menimbulkan perasaan kesepian yang berkaitan dengan depresi, kecemasan, gangguan perilaku dan anti sosial.

Asrama TNI-AD Di Kelurahan Ganting, Korem 032 Kota Padang terletak di perkotaan dekat pantai, ramai penduduk dan sarana prasarana mudah dijangkau sehingga menyebabkan mudah dan cepatnya pertukaran informasi serta menjadi salah satu faktor yang bisa dijadikan model peran yang mempengaruhi peran keluarga dan remaja. Berdasarkan data yang di peroleh dari data statistik Asrama Korem 032 Wirabreja di Kelurahan ganting terdapat 487 Kepala Keluarga dan populasi remaja terbanyak. Dan diringi adanya penelitian sebelumnya menyatakan adanya terdapat remaja yang tertahan akan emosionalnya, takut akan masa depan dan menyendiri.

Penelitian ini penting dilakukan dikarenakan terdapat kaitannya permasalahan yang khas pada remaja selama permasalahan depresi di sekolah tidak ditangani secara optimal, bahkan diabaikan dan disalah artikan. Selain itu berdasarkan hasil studi pendahuluan dari data Danpleks di Kelurahan Ganting didapatkan hasil bahwa didapatkan dari 7 anak terdapat 3 anak susah tidur, sulit menfokuskan pada perhatian, kemudian 2 anak lebih senang menyendiri dan mudah tersinggung, hilangnya kepercayaan diri, dan 2 diantaranya mengatakan kehilangan motivasi, merasa masa depan tidak ada artinya dan memandang dirinya penuh kekurangan serta kurang dapat mengendalikan emosional. Hingga kini, belum ada data yang reliabel mengenai jumlah remaja yang mengalami depresi, baik yang sudah diberikan penanganan maupun yang belum. Berdasarkan pada penelitian tersebut, penting dilakukan mengenai

depresi pada remaja di Indonesia untuk menggambarkan kondisi remaja karena di keluarga militer belum banyak dilakukan sehingga belum diyakini kebenarannya. Tujuannya ialah mendapatkan data terkait persentasi gejala depresi yang dialami oleh remaja di lingkungan militer.

Berdasarkan yang telah dijelaskan di atas, maka untuk mengkaji permasalahan depresi pada remaja. Peneliti ingin meneliti gambaran depresi pada remaja dengan orang tua militer di kelurahan ganting parak gadang kota padang.

B. Rumusan Masalah

Peneliti menemukan pertanyaan yang memerlukan jawaban yang dilakukan dengan penelitian berdasarkan uraian di atas, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti “ bagaimana gambaran depresi pada remaja dengan orang tua militer di kelurahan ganting parak gadang kota padang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya kejadian gambaran depresi pada remaja dengan orang tua militer di kelurahan ganting parak gadang kota padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui Distribusi Frekuensi Karakteristik Pada Remaja Dengan Orang Tua Militer di Kelurahan Ganting Parak Gadang Kota Padang

- b. Diketahui Distribusi Frekuensi Depresi Pada Remaja Dengan Orang Tua Militer di Kelurahan Ganting Parak Gadang Kota Padang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi remaja/siswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi bagi remaja dalam menerapkan tugas sesuai perkembangannya agar terhindar dari depresi yang diterapkan oleh orang tua

2. Bagi tempat penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tambahan dan acuan untuk mengarahkan dan membimbing remaja supaya kebutuhannya terpenuhi serta dapat menentukan cara efektif terhadap perkembangan remaja.

3. Bagi institusi keperawatan dan profesi

Dapat memberikan penjelasan pola pengasuhan remaja pada keluarga militer. Serta penelitian ini juga diharapkan dapat membuat literatur berkaitan pola pengasuhan dalam keluarga militer. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan sebagai remaja keperawatan dalam pengembangan teoritis dan praktik keperawatan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dikenal sebagai sumbangan pemikiran bagi peneliti lain dalam mengembangkan penelitian yang sama.

